Ijin No. Pol : S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal : 20 SEP 1979
SBINMAS
KODAK METRO JAYA

Kitab Pusaka

Karya :
T J A N
jilid :
11

TOAN-IM Siacu Thian Yong yang amat teliti, dengan menyapu sekejap sekeliling arena tersebut. mendadak ia menjerit kaget :

"Aaah. kalian lihat. benda apakah itu ?"

Dengan perasaan terkesiap semua orang segera berpaling kearah mana yang ditunjuk nona Thia. kemudian serentak mereka menjerit kaget.

Ditengah jeritan kaget inilah, mendadak tampak empat sosok bayangan manusia melompat keluar dari kegelapan dan bergerak mendekat dari empat penjuru tanah lapang itu.

Sebenarnya kejadian apakah yang membua[illegible] empat jago muda mudi itu menjerit kaget?

Ternyata Toan im siancu Thia Yong telah menemukan sesosok mayat yang digantung di atas dahan sebatang pohon besar disudut sebelah barat.

Setelah keempat orang itu berjalan mendekat. Suma Thian-yu lah yang pertama tama menjerit kaget.

"Aaah, dia adalah Kang Pun san!"

Thi pit suseng Thia Cuan berpaling, lalu bertanya dengan nada tercengang :

"Hiante kau kenal dia?"

"Benar, dia adalah Cha gi sut (tikus bersayap) Kang Pun san, waktu ia dikalahkan oleh [illegible]ma Wan dalam perusahaan Sin liong piau [illegible]kiok, sungguh tak sangka ia telah tewas disini"

Cun gan siucay Si Kok seng menongakkan kepalanya dan mempergatikan jenazah si tikus bersayap Kang Pun san beberapa saat, kemudi[illegible] jengeknya sambil tertawa seram

"Hehehehehhe. . . . [illegible]ni memang sudah sepantasnya m[illegible] aku orang she Si berada di ini, i[illegible] siapa yang berani mengusik diriku!"

Baru selesai dia berkata, mendadak terdengar suara dengusan dingin yang lirih bercampur memecahkan keheningan.

Menyusul kemudian sesosok bayangan hitam meluncur keluar dari balik hutan, bagaikan kilas cahaya kilat mengitari angkasa lalu lenyap.

Semua orang merasakan pandangan matanya jadi silau, belum sempat mereka menyaksikan bayangan hitam itu, tiba-tiba Cun gan siucay Si Kok seng menjerit ngeri, seluruh tubuhnya bergetar keras dan segera roboh terjengkang keatas tanah.

Peristiwa itu terjadinya sangat mendadak-tiga orang lainnya tak sempat memberi bantuan, jalan darah Si Kok seng sudah tertotok dan jatuh tak sadarkan diri.

Suma Thian yu menerjang maju kedepan, menyaksikan kejadian itu ia merasa gusar sekali. kearah dalam hutan bentaknya penuh kegusaran:

"Setan alas darimakah yang berada didalam bu[illegible]? Kalau punya keberanian hayolah mun c lkan diri, kalau beraninya hanya main sem bunyi dan menyergap orang secara diam diam, hal ini bukan perbuatan seorang enghiong ho han....."

Baru selesai Suma Thian yu memaki, menda dak terdengar tiga kali suara pekikan nyaring berkumandang dari tiga arah yang berbeda, suaranya nyaring seperti lorongan srigala, se perti juga jeritan kuntilanak, terutama sekali ditengah kegelapan, suasananya terasa meng sidikkan hati setiap orang yang mendengarnya:

Ditengah suara pekikan yang aneh itulah mendadak terdengar tiga kali desingan angin tajam membelah angkasa, ditengah arena tahu tahu sudah bertambah dengan tiga orang kakek berbaju hitam.

Dua orang diantaranya ternyata dikenal oleh Thi-pit siseng Thia Cuan, sambil tertawa ter kekeh segera serunya :

"Aku mengira siapa yang datang, ternyata kalian dua orang tangkeh dari Tiang-pek san, ampaknya kalau orang sudah mendapat jodoh maka dimanapun selalu bertemu, kem bali kita bersahabat lagi dengan mesrah"

Dari ketiga orang kakek berbaju hitam itu: orang yang berada disebelah kanan adalah lo toa dari Tiang pek sam sat (tiga malaikat be ngis dari bukit Tiang pek) yang disebut Kiu tau siu (binatang berkepala sembilan) Li Gi yang disebelah kiri adalah kakek kurus ber-cambang, dia adalah losam Liat hwee siu (bina tang berapi membara) Li Hiong.

Sedangkan orang yang berdiri ditengah are na itu berambat sepanjang punggung, memakai gelang berbentuk rembulan diatas kepalanya, berusia enam puluh tahunan, mata besar alias mata tebal, hidung besar mulut besar dan ber tampang seperti singa, dia membawa tongkat berbentuk rembulan, mukanya bengis dan me nyeramkan,

Orang ini merupakan iblis paling keji dan paling ganas dalam dunia liok lim dewasa ini orang menyebutnya sebagai Hui cha cuncu (Rasul garpu terbang) Kiong Lui.

Gurunya Sip hiap-jin mo (Manusia iblis penghisap darah) Pi Ciang hay merupakan ja[illegible] paling lihay dalam kalangan iblis, bersama H[illegible] siang si (Mayat kaku hidup) Ciu Jit hwee mereka disebut Ih lwe ji mo (sepasang iblis dari kolong langit).

Waktu itu, binatang berkepala sembilan Li Gi [illegible] sekejap ketiga orang itu dengan sorot mata buas, lalu ujarnya :

"Apakah kalian bertiga tidak kenal tulisan?"

"Kalau kenal kenapa? Kalau tidak kenal kenapa pula?" Suma Thian yu balik bertanya.

Kiu tau siu Li Gi mengawasi Suma Thianyu dengan sorot mata serajam sembilu, kemudian sauyanya penuh kegusaran :

"Siapa kau? Apakah sudah bosan hidup?"

"Hmm, dengan mengandalkan tampangmu semacam ini, kau masih belum pantas untuk menanyakan nama sauyamu!"

"Li [illegible]" pada saat itulah terdengar Hi[illegible] cha cun cu Kiong Lui berkata dengan suara dingin, "jagal saja dia kan beres? Buat apa mesti banyak bersilat lidah dengan dirinya?

Kiu tau siu Li Gi tertawa seram, tulang belulang diseluruh tubuhnya bergemerutuk keras, mukanya berubah menjadi merah padam, sepasang lengannya menjadi merah membara, agaknya dia siap sedia melancarkan serangan

Thi pit suseng Thia Cuan melompat ke depan dan berdiri diantara Li Gi dengan Suma Thian yu, lalu sambil tertawa terbahak bahak serunya:

"Hiante, harap jangan marah, serahkan saja setan tua itu kepadaku . . .

Dalam perkiraan Kiu tau siu Li Gi, Suma Thian yu masih muda dan gampang diroboh kan, baru saja dia akan memberi pelajaran kepada sang pemuda, siapa tahu dari tengah jalan muncul seorang Thia Kau kim.

Melihat kemunculan Thi pit suseng, terkesiaplah hatinya, dia tahu kalau musuhnya yang ini sangat tangguh.

Tapi setelah berada dalam keadaan demikian terpaksa ia harus bulatkan tekad untuk menghadapinya.

Sambil membentak keras, sepasang telapak tangannya melancarkan sebuah pukulan yang dahsyat menghantam tubuh Thi pit suseng.

Melihat serangan yang begitu berbahaya dari lawannya, meledak hawa amarah dalam dada Thia Cuan, telapak tangan yang satu digunakan untuk menyapu ke bawah, sementara telapak tangan yang lain digunakan untuk membacok ke atas, dengan jurus Siang hong tiau yang (sepasang burung hong menghadap mata hari) dia sambut datangnya ancaman lawan dengan sepasang tangannya berbareng.

"Blaaammm ... !" terdengar suara ledakan keras menggema memecahkan keheningan, ke tiga dua gulung angin serangan itu saling berumbukan di tengah udara terjadilah pusingan angin yang menyebar ke empat penjuru.

Terdesak oleh sisa angin pukulan itu, masing-masing pihak terdorong mundur selangkah ke belakang.

Kiu tau siu Li Gi tidak menyangka kalau tenaga dalam yang dimiliki lawan begitu sempurna, termakan oleh pukulan yang memaksanya mundur, dia terkejut bercampur mendongkol.

Baru saja tubuhnya dapat berdiri tegak, mendadak dia berpekik nyaring, tubuhnya seperti elang raksasa menerjang ke tengah udara, sepasang tangannya diluruskan ke depan, ke sepuluh jari tangannya dipentangkan lebar lebar, dengan jurus Ciang ing phu toh (Elang sakti menerjang kelinci) dia lansung mencengkeram batok kepala Thi-pit suseng Thia Cuan.

Sebagai murid kesayangan dari Heng-si Cin jin, Thia Cuan memiliki ilmu silat yang tinggi serta warisan langsung dari Lun lun-pay, begitu menyaksikan Kiu tau siu Li Gi menerjang ke bawah dengan dahsyatnya, ia sama sekali tidak menjadi gugup, dengan memperkuat posisi kuda-kudanya, dengan jurus Kiau-cong ki-ku (memukul genta menghantam tambur) sepasang tangannya bersama-sama di sodok ke depan menghajar tubuh Li Gi.

Jurus serangan ini merupakan salah satu jurus

dahsyat dari empat macam kepandaian Kun lun kun hoat.

Hui cha cun cu Kiong Lui yang menonton jalannya pertarungan dari sisi arena menjadi terkejut oleh kejadian itu, mendadak bentaknya keras keras.

"Tahaa !"

Sepasang telapak tangan dua orang yang sedang bertarung sudah terlanjur di lancarkan, untuk dihentikan jelas tak sempat lagi, disaat Kiong Lui membentak keras itulah. ditengah udara kembali terjadi suatu bentrokan keras yang menimbulkan suara ledakan dahsyat.

Menyusul kemudian tampak debu dan pasir beterbangan memenuhi angkasa, udara menjadi gelap dan Kiu tau siu Li Gi mendengus tertahan, tubuhnya seperti bintang yang jatuh roboh ke tanah mukanya pucat pias seperti mayat, ujung bibirnya basah oleh noda darah.

Thi pit suseng Tia buan sendiri, walaupun terpengaruh juga oleh gelombang angin serangan itu, namun dia tetap sehat walafiat seperti sedia kala, pelan pelan dia bangkit berdiri kemudian dilapnya Hui cha cun cu Kiong Lui tanpa berkedip

Kiong Lui mendeham beberapa kali, kemudian dengan seorang tua yang berpengalaman dia bertanya :

"Apa hubunganmu dengan Bi kun lun Siau Wi goan ?"

"Aku sama sekali tidak kenal dengan orang ini" jawab Thia Cuan tegas

"Bocah keparat, kau berani mengelabuhi aku ? Hmmm, melihat gerakan tubuhmu jelas semuanya merupakan kepandaian silat aliran Kun lun pay, padahal Bi kun lun Siau Wi goan adalah murid kesayangan dari Leng-go cinjin. ketua Kun-lun-pay sekarang, masa kau tidak kenal dirinya ?"

Mendengar perkataan tersebut, Thi-Pi suseng segera memperhatikan Hui-cha-cun-cu sekejap kemudian balik bertanya :

"Maaf, kalau mataku buta, tolong tanya siapakah nama besarmu ?"

"Bocah keparat, mengingat usiamu masih muda dan tak tahu urusan, aku enggan ribut denganmu, setiap jago persilatan yang berkelana dalam dunia persilatan hampir semuanya kenal dengan lohu, masa kau tidak tahu ?"

Berbicara sampai disitu diaberkerut kening kemudian sambil menuding kejung hidung sendiri serunya :

Suma Thian yu paling benci dengan sikap latah dan tekebur semacam ini, mendengar perkataan tersebut ia mendengus dingin, matanya memandang sinis dan senyuman dingin menghiasi ujung bibirnya.

Hui-cha-cun-cu Kiong Lui dapat menyaksikan sikap sinis anak muda tersebut, mendadak sepasang matanya melotot besar, sinar buas memancar keluar, sesudah tertawa seram, serunya:

"Bocah keparat, kau tidak puas ?"

Suma Thian yu memandang sekejap wajah Kiong Lui dengan pandangan sinis, kemudian tertawa terbahak bahak.

"Hahahahahaha..... belum pernah sauya dengar seorang manusia she Kiong dalam dunia persilatan, mungkin kau hanya seorang prajurit tak bernama yang rendah kedudukannya. Tapi lantaran malu mengakui hal tersebut, maka sengaja kau pakai kata-kata yang membuat untuk menggertak ?"

Padahal setelah mendengar lawannya she Kiong tadi, Suma Thian yu sudah mengerti siapa gerangan orang yang dihadapinya, tapi dia sengaja mengejek, maksudnya adalah untuk memancing kemarahan musuhnya yang latah dan tekebur ini.

Betul juga. Hui-cha-cun-cu Kiong Lui kontan dibuat mencak mencak karena kegusaran, selapis hawa pembunuhan yang amat tebal dengan cepat menyelimuti seluruh wajahnya, ia maju selangkah mendekati anak muda itu, kemudian toya berbentuk bulan sabitnya diayun kepinggang lawan dengan jurus Heng-sau-jian-kun (menyapu rata seribu prajurit).

"Bila kau ingin mampus, lohu akan memenuhi keinginanmu itu!" makinya sambil menahan geram.

Cembong iblis kenamaan memang berbeda dengan kawanan jago lainnya, ayunan toya tersebut paling tidak mempunyai kekuatan sebesar

lima ratus kati, jing nkan tubuh Suma Thian yu terdiri dari darah dan daging. sekali pun terdiri dari baja aslipun tak sanggup menahan pukulan mana.

Tampak Suma Thian yu menyaksikan ayunan senjata Hou tou pang berbentuk bulan sabit itu amat gencar dan cepat, buru buru dia melejit ke tengah udara

"Weeeeh" diiringi desingan angin tajam yg kuat, senjata toya Hou to pang berbentuk bulan sabit itu menyambar lewat hanya beberapa inci dibawah kaki anak muda tersebut.

Begitu serangan toyanya mengenai sasaran yang kosong. Hui cha cun cu Kiong Lui segera menahan tubuhnya dan menarik kembali senjata Hou to pang berbentuk bulan sabit yang di ayunkan ke muka tadi.

Setelah itu dia mempertinggi serangannya satu tapa lagi ke atas, kali ini yang diancam adalah pinggang lawan.

Suma Thian yu tahu lihay terpaksa dia gunakan ilmu bobot seribu, membawa tubuhnya meluncur turun kebawah, senjata Hou to pang berbentuk bulan sabitnya menyapu bagian bawah tubuh dengan membawa desingan angin tajam.

Berhutung tenaga serangannya begitu dahsyat, dimana serangannya menyambar lewat secara lamat lamat Suma Thian yu merasakan kulit badannya amat sakit,

Dalam pada itu, Liat hwee siu Li Hiong sudah melompat kehadapan Toan im siancu Thia Yang, telapak tangannya segera diayunkan ke depan melancarkan sebuah bacokan.

Menanti lengannya diayunkan kedepan itulah dia baru membentak,

"Budak rendah' loya akan menemanimu bergembira!"

Toan im siancu Thio Yong menduga sampai disitu, melihat serangan yang datang begitu dahsyat ibarat bukit Thay san yang menindih kepala, dengan perasaan terperanjat ia menyingkir kesamping, gadis itu tak berani menyambut ancaman mana dengan kekerasan,

[illegible]gitu lolos dari ancaman, Toan im siancu [illegible] Yong meloloskan sembilan pedang mesti ka dari pinggangnya, lalu sebelum Liat hwee siu Li Hiong menyerang lagi, ia sudah mengembangkan jurus-jurus maut nya sambil menerjang ke depan.

Tatkala Tni pit suseng Thia Cuan menyaksikan adiknya sudah terjun ke arena pertarungan, tanpa terasa ia memusatkan seluruh perhatiannya mengikuti jalannya pertarungan, tangannya meraba diatas gagang pedang dan siap memberi pertolongan bilamana perlu.

Di pihak lain, Suma Thian yu yang bertarung dengan tangan kosong menghadapi toya Hou to pang berbentuk bulan sabit sudah mulai tak sanggup menahan diri, bayangkan saja Hui cha cun cu sebagai tokoh kelas satu dalam dunia Liok lim dewasa ini, baik lwekang maupun gwakangnya boleh dibilang sudah mencapai tingkat yang sempurna, toya Hou to pang seberat berapa ratus kati yang berada dalam permainannya ringan bagaikan toya kayu, selain serangannya berat, gerak-geriknya juga enteng gesit dan cekatan.

Sejak terjun ke dunia persilatan, belum pernah Suma Thian yu menghadapi musuh tangguh ini, untuk sesaat dia dibikin mundur oleh gerakan tubuh orang yang aneh dan cekatan, belum mencapai sepuluh gebrakan ia sudah keteter hebat dan hanya sanggup menangkis belaka.

Berada dalam situasi yang kritis dan tegang seperti ini, mendadak ia berpekik nyaring, tubuhnya melejit lima kaki ke tengah udara dengan gaya burung bangau terbang ke angkasa, pedangnya segera di cabut keluar dari sarung.

Serentetak cahaya biru memancar ke empat penjuru dan amat menusuk pandangan mata.

Suma Thian yu memainkan selapis kabut pedang berwarna biru untuk melindungi badan, bagaikan sebuah jala perangkap ikan yang besar dan datang dari langit, dengan cepat tubuh Hui cha cun cu dikurung rapat.

Hui cha cun cu Kiong Lui terhitung seorang gembong iblis yang sukar dihadapi, dia mendongakkan kepalanya memperhatikan sekejap ancaman lawan, kemudian setelah tertawa dingin jengeknya:

"Hehehehehehe ..... kiranya kau adalah ahli waris dari orang she Wan ".

Sambil berkata tongkat Hou-to-pangnya di angkat keatas dan diputar bagaikan sebuah roda kereta, diantara perputaran yang kencang itulah pelan pelan dia menyongsong bayangan pedang yang diciptakan Ki-hong-kiam tersebut.

Dalam waktu singkat terdengar dua kali benturan keras ditengah udara, pedang dan tongkat Hou to pang telah saling membentur keras hingga menimbulkan percikan bunga api.

Menggunakan kesempatan dikala pedangnya bentrok dengan toya lawan. Suma Thian yu segera melayang turun keatas tanah, sebaliknya Hui-cha-cun-cu Kiong Lui kena tertekan oleh kekuatan lawan hingga kakinya amblas tiga inci kedalam tanah, namun ia tetap berdiri tak bergerak

Dengan mengandalkan serangan tersebut Suma Thian yu segera mengembalikan posisi nya yang terdesak menjadi lebih mantap, pedangnya segera berputar sambil melancarkan serangan gencar, dengan Kiong Lui segera bertempur sengit.

Selama ini Thi p[illegible]ong hanya bertangan belaka tangan belaka sambil menjalannya pertarungan massal, dia tidak berani membantu karena kuatir menimbulkan suatu pertarungan massal, dia dapat melihat bahwa kepandaian silat yang dimiliki kedua belah pihak berada dalam keadaan seimbang, dia pun mengerti menang kalah tidak bisa di tentukan dalam waktu singkat, maka dia sendiripun tak kelewat terburu napsu untuk turun tangan.

Kurang lebih se perminum teh kemudian empat orang yang sedang bertarung sengit di tengah arena telah berhasil menentukan siapa menang siapa kalah, Toan im siam cu yang melancarkan serangan berantai mendesak musuhnya habis habisan, kalau di lihat dari keadaan si Liat hwee siu Li hiong sekalian, tampaknya tiga jurus kemudian ia tentu kebok.

Di pihak lain keadaan pertarungan antara Suma Thian yu melawan Hui cha cun cu justeru merupakan kebalikannya, kini anak muda tersebut hanya memiliki sisa kekuatan untuk mempertahankan diri belaka, ia sudah tak memiliki sisa kekuatan untuk mempertahankan diri belaka, ia sudah tak memiliki sisa kekuatan untuk mempertahankan diri belaka, ia sudah tak memiliki tenaga lagi untuk mempertahankan diri belaka, ia sudah tak memiliki tenaga lagi untuk melancarkan serangan balasan.

Kelangkan Kiong Lui sendiri justru makin bertarung semakin perkata, senjata pentungan Hou to pangnya tak pernah mengendor sedikit pun, serangan demi serangan dilancarkan secara gencar dan semuanya membawa deruan angin tajam yang memekikkan telinga, semua nya ini membuat suasana dalam arena pertarungan berubah lebih mengerikan.

Thi pit seseng Thia Cian yang menyaksikan peristiwa ini menjadi sangat gelisah, dengan suara dalam ia lantas membentak :

"Tahan !"

Suaranya keras bagaikan guntur yang membelah bumi disiang hari bolong, Liat hwee siu Li Hiong segera melepaskan dua buah serangan berantai dan melompat mundur lebih duluan.

Tentu saja Toan-im siancu tak ingin membakang perintah kakaknya, sambil menarik kembali pedangnya ia membentak :

"Hmmm, keenakan kau si setan tua !"

Di pihak lain, Hui cha-kun cu Kiong Lui sekalipun tak mendengar suara bentakan itu bukan

nya berhenti dia malah melancarkan serangan nya makin gencar, senjata Hou to pangnya dengan membawa deruan angin tajam membacok seluruh tubuh Suma Thian yu secara bertubi-tubi.

Setelah melalui pertarungan yang seru sungguhnya Suma Thian yu sudah kehilangan banyak tenaga, kepalanya terasa pening dan badannya lemas tak bertenaga.

Suara bentakan dari Thi pit suseng barusan baginyk ibarat sebaskom air dingin yang diguyurkan keatas kepalanya, segera membuatnya sadar kembali, cepat dia mengembankaan gerakan tubuhnya dan meloloskan diri dari kepungan lawan.

Hui cha cun cu Kiong Lui tak rela melepaskan usaha yang berhasil dicapainya selama ini senjatanya kembali diputar membelah angkasa dengan jurus kay san to liu (membuka bukit air mengalir), kali ini dia membacok jalan darah Pek hwee hiat dibelakang kepala Suma Thian yu.

Menyaksikan peristiwa tersebut, Thi pit suseng Thia Cuan segera berkerut kening. menda dak in berpekik nyaring.,,.,

Tampak ujung bajunya berkibar terhembus angin, kemudian tubuhnya menerjang kedepan secepat kilat, sepasang telapak tangannya di lontarkan kedepan, secara keras lawan keras dia menggetar pergi senjata Hou-to pang lawan, kemudian menghadang jalan pergi Kiong Lui.

Melihat itu, Hui-cha-cun-cu Kiong Lui menghimpun tenaga dalamnya sambil membentak keras :

"Orang she Thia, jadi kau ingin mencari keuntungan dalam air keruh. Bagus sekali, hm! Seandainya lohu tidak teringat kalau kau masih punya hubungan dengan Bu-kun-lun (Kunlun indah), kau anggap nyawamu masih bisa dipertahankan hingga sekarang? Hmm, mungkin sedari tadi sudah berpulang ke alam baka"

Thi-pit suseng Thia Cuan tertawa terbahak-bahak.

"Haaah, haaah, haah, terima kasih banyak atas kebaikanmu, cuma sayang toaya sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan Siau Wi goan, selain itu akupun tidak saling mengenal dengannya, bila kau menginginkan nyawaku, lebih baik ambillah [illegible] kan kepandaian silatmu sendiri."

Suaranya datar, tidak menunjukkan [illegible] la merendahkan derajat sendiri dibalik kelembutan terdapat nada keras, ucapan mana [illegible] ra membuugkamkan mulut gembong iblis itu,

Tapi justeru karena hal tersebut, dari malunya si gembong iblis itu menjadi naik darah, dia segera tertawa dingin tiada hentinya :

"Heeeh, heeeh, heeeh, barang siapa berani masuk hutan harus mampus, kau tidak menyaksikan jenasah diatas pohon itu? Inilah contoh yang paling baik bagi mereka yang bersikeras ingin melanggar peraturanku berbicara dari cara tindak tanduk kalian semua, sebetulnya hanya ada satu jalan kematian saja. Akan tetapi berhubung lohu mempunyai sumpah yang mengatakan bahwa setiap sahabat Bi-kun-lun akan kulepas, maka kau boleh pergi dari sini, tapi bocah keparat yang menggemaskan ini tak boleh meninggalkan tempat ini barang setengah langkahpun . . . ."

Yang dia maksudkan sebagai bocah keparat lain adalah Suma Thian-yu.

Pada dasarnya Suma Thian-yu adalah seorang bocah yang berjiwa keras dan tinggi hati, mendadak dia membalikkan tubuhnya sambil tertawa mengejek katanya :

"Dengan mengandalkan kepandaianmu itu, kau hendak menahan aku disini? Lebih baik gerakkan lagi senjata rongsokanmu itu, saya akan melayanimu untuk bertarung seratus gebrakan lagi."

Suma Thian yu rugi didalam tenaga dalam yang tak berhasil melampaui kesempurnaan Kiong Lui' maka dia mengusulkan untuk bertarung sebanyak seratus gebrakan dalam permainan ilmu pukulan.

Siapa tahu Hui-cha-cun-cu Kiong Lui malah tertawa terbahak-bahak dengan seramnya :

"Hehehehehehe, ...memang hal itu paling bagus, bocah keparat, hari ini aku akan suruh kau menderita kekalahan secara puas lahir batin, kemudian aku akan menggantungmu hidup hidup diatas pohon agar ditonton semua orang!"

Dengan lemah gemulai Toan-im siancu maju ke hadapan Hui-cha cun cu, lalu serunya:

"Jika kau berani, menggganggu seujung rambutnya, Thia Yong yang pertama tama akan beradu jiwa paling dulu denganmu, sampai waktunya jangan salahkan lagi kalau nona tidak mengenal ampun"

Sambil berkat dia lantas menggeserkan badannya dan berdiri disamping Suma Thian yu

Mencorong sinar bengis dari balik mata Kiong Lui, sambil mementangkan mulutnya yang lebar dia membentak:

"Lebih baik kalian bertiga maju bersama. dalam sepuluh gebrakan bila aku gagal menghancur lumatkan kalian, dengan tangan terbuka lohu akan menghantar kalian pergi dari sini!"

Benar-benar suatu ucapan yang amat sesumbar.

Bayangkan saja ke tiga orang muda mudi itu adalah jago-jago pilihan dari kaum mu da, Thia si hengte (dua bersaudara Thia) telah memperoleh warisan langsung dari Heng-si

...cu, sedangkan Suma Thian-yu mendapat ...an keluarganya. kesempurnaan mereka ...ung jagoan nomor wahid dikolong langit.

Untuk bertarung satu lawan satu, mungkin ... mereka masih belum sanggup, tapi kalau ... orang bekerja sama, belum tentu ia sanggup ...bohkan mereka dalam sepuluh gebrak ...ja.

Di ... wajah mereka bertiga serentak ter... per...san memandang rendah yang amat ...

...m ...kilas pandangan saja Hui-cha cun cu Ki... Lui sudah dapat menembusi jalan ...an ke tiga orang lawannya, mendadak ia melemparkan senjata Hou to-pang nya ke ...an kaki Liat hwee siu Li Hong, kemudian ...bil menggulung bajunya hingga nampak le...n yang kekar, berbulu dan berotot besar ... ia ...iap sedia melancarkan serangan.

...katan seorang lelaki sejati berat bagai ... dalam sepuluh gebrakan ke... ...alian pasti akan mampus diatas ge... ...h segar!"

Suma Thian yu tidak banyak bic... ...gera menghimpun ...erap tenaga dal... dalam lengan, lalu sambil menggunakan ...u pukulan Tay cing to liong ciang ajaran ...nya Put gho cu, dia membacok tubuh K... Lui dengan jurus Ci kou thian bun (... pintu langit selatan).

Toan im siancu tidak ambil diam, dari ...ping ia menyerang dengan jurus Im liong ...m jiau (naga sakti mementang cakar), ketika ...m pai ditengah jalan, dia mengubah serangan pukulannya menjadi cengkramam dan mencengkram belakang kepala lawan.

Hanya Thi pit suseng seorang yang tidak berkutik, dia masih menanti serangan balasan dari Hui cha cun cu dengan tenang, untuk kemudian melancarkan serangan dahsyat bila kesempatan baik telah tiba.

Serangan yang dilancarkan Suma Thian yu maupun Thia Yong sesungguhnya cuma serangan tipuan belaka. Sekilas pandangan serangan mana kelihatannya cepat seperti sambaran kilat, sesungguhnya dibalik ancaman mana ter... sembunyi dua gerakan lain yang dipersiapkan untuk mundur.

Benar-benar lihay Hui-cha-cun-cu ini, agak lama ia telah berhasil menebak jitu suara hati kedua orang lawannya, menghadapi ancaman tersebut ia tidak menjadi gugup atau panik.

Ditunggunya serangan lawan hampir mencapai tubuhnya ketika secara tiba tiba dia memutar tubuhnya melancarkan serangan balasan, gurus serangannya ganas dan mengerikan, seakan-akan dia bermaksud memanah dua ekor burung dalam sekali bidikan.

Serangan yang berkelebat secepat sambaran kilat, tahu-tahu saja sudah tiba di depan Thia Yong.

Meadadak Thi-pit suseng membentak nyaring, tubuhnya menerobos masuk kedalam arena kemudian telapak tangannya diayunkan ke muka membabat jalan darah Leng-tay-hiat di punggung Hui-cha-cun-ku.

Waktu itu sesungguhnya Hui cha cun cu Kiong Lui sedang bersyukur karena serangannya akan segera berhasil mencapai sasaran. mendadak dia merasakan tibanya desingan angin tajam dari arah belakang, kenyataan tersebut kontan membuatnya menjadi tertegun.

Berada dalam keadaan begini terpaksa dia harus mengesampingkan dulu kedua orang musuhnya yang berada didepan, ia membalikkan badan dan melepaskan serangan balasan.

Serangan ini dilepaskan dalam keadaan gusar, tenaga dalam yang disertakan benar benar luar biasa dahsyatnya.

Ketika Thi pit suseng Thia Cuan termakan oleh sapuan tangan pukulan itu, badannya segera mundur beberapa langkah dengan sempoyongan, dadanya terasa sakit sekali, sadarlah dia bahwa isi perutnya telah terluka.

Masih untung Hui cha cun cu Kiong Lui masih teringat akan sumber perguruannya serta hubungannya dengan Siau Wi guan, coba kalau tidak begitu, asal dia menambah tenaga serangannya dengan dua bagian tenaga saja, niscaya Thi pit suseng sudah tewas seketika.

Begitu Thi pit suseng mundur kebelakang, kini didalam arena tinggal Suma Thian yu serta Toan im siancu yang sudah lelah karena kehabisan tenaga, tak selang dua gebrakan kemudian, Toan im siancu mengalami nasib seperti kakaknya. isi perutnya menderita luka dan roboh terduduk diatas tanah

[illegible] demikian tinggal Suma Thian yu se[illegible] harus berjuang mempertahankan [illegible] diam ia menggertak giginya kera[illegible] secara beruntun dia melepaskan tiga bu[illegible] berantai masing masing dengan [illegible] kun to coan (Dunia diputar balik) [illegible] to (Bintang kejora jatuh jumpali [illegible] Sian hong sau soat (Angin berpusing [illegible] salju). semuanya merupakan jurus pe[illegible] dari ilmu pukulan Tay cing to liong-[illegible]

[illegible] apa hebatnya serangan itu bisa di lihat [illegible] Hui [illegible] cun cu Kiong Lui yang tak be[illegible] menyongsong serangan itu dengan kekera[illegible] secara beruntun dia mengegos sebanyak [illegible] kali, kemudian melompat sejauh satu kaki [illegible]

T[illegible]krya dari sepuluh gebrakan yang di [illegible] kini tinggal dua gebrakan lagi, bila [illegible] cun cu Kiong Sui gagal merobohkan [illegible], terpaksa dia harus menghantar la[illegible] lawannya ini untuk berlalu dari daerah [illegible] itu.

Mendadak Hui-cha-[illegible] Lui [illegible] kik nyaring, tubuhnya [illegible] setinggi [illegible] ki kaki keten[illegible]h udara bagaika [illegible] bengis meninggalkan samudera, dengan membawa deruan angin puyuh dia menyambar ke[illegible] kepala Suma Thian-yu.

Thi-pit suseng Thia Cuan yang menyaksikan peristiwa itu segera melupakan tenaga dalam yang dideritanya, sambil berpekik nyaring, dengan membawa luka dia menerjang ke arah Suma Thian-yu.

"Hiante. cepat mundur ! Dia telah menggunakan Pek lek-si-hun-ciang (Pukulan geledek pembetot sukma)!"

Baru selesai Thi-pit suseng berseru, di tengah angkasa telah bergema suara geledek yg menggelegar dengan nyaringnya.

Ketika Suma Thianyu mendongakkan kepala, dia jadi terperanjat, wajah berubah pucat. tak sempat memandang sekejap lagi, dia sudah melesat kesamping untuk menghindarkan diri

D[illegible]aat yang amat kritis inilah, ditengah udara [illegible]rkumandang pekikan nyari[illegible] yg memekik

kan telinga, lalu seperti sekilas cahaya yang membelah awan hitam, pekikan nyaring tersebut seketika itu juga menawarkan suara gemuruh guntur yang mengelegar diangkasa.

Semua orang yang semula tertegun oleh suara guntur, dengan cepat merasakan hatinya maju di tenang kembali, untuk sesaat mereka seperti melupakan tragedi yang sedang terjadi dan sedang terjadi didepan mata.

Ketika memandang lagi kearah Hui cha cun cu, ketika itu dia sedang mengayunkan sepasang telapak tangannya dan secepat kilat menghantam tubuh Suma Thian yu siapa tahu pada saat itulah suatu kejadian aneh telah berlangsung....

Tampaknya suara pekikkan nyaring yang membetot sukma itu telah mengacaukan pikiran Hui cha chun cu, tampak tubuhnya buru buru berjumpalitan di tengah udara, lalu sepasang telapak tangannya segera ditarik kembali, seperti burung yang hinggap diatas tanah, dengan entengnya dia melayang turun kembali kepermukaan tanah.

Sementara semua orang masih tertegun, sesosok bayangan manusia nampak berkelebat lewat dari balik hutan, hanya sekejap mata kemudian, tahu tahu ditengah arena telah berdiri seorang bocah lelaki berusia sebelas dua belas tahunan.

Heran! Mungkinkah suara pekikan tadi berasal dari bocah lelaki yang masih ingusan ini?

Kalau memang begitu, bukankah bocah lelaki ini adalah seorang bocah ajaib didunia ini?

Tapi rasanya hal ini mustahil, tak bisa masuk akal, hal ini mana mungkin bisa terjadi? Seorang bocah lelaki yang masih berusia sebelas dua belas tahunan, masih bersifat kekanak kanakkan, bagaimana mungkin bisa memiliki ilmu silat yang begitu lihaynya?

Tapi cahaya kilat yang terlihat tadi sudah jelas merupakan bayangan tubuh dari bocah ini selain dia siapa lagi?

Tampak sepasang kening bocah lelaki itu menonjol tinggi sekali, dia sedang berdiri bertolak pinggang sambil mencaci maki:

"Kiong Lui, lagi lagi kau membuat kejahat an disini, seandainya aku tidak datang tepat waktunya, kembali ada jiwa yang akan mela. ang disini, hmmm...! Apakah kau sudah melupakan dengan kata-katamu tempo hari...?"

Sungguh menggelikan sekali keadaan Hui cha cun cu Kiong Lui yang telah berusia enam puluh tahunan itu, kalau tadi sikapnya garang angkuh dan jumawa sekali, maka setelah ber jumpa dengan bocah lelaki itu, keadaannya be rubah seperti tikus berjumpa kucing, sikapnya menghormat dan tunduk sekali.

Semua orang lantas mengalihkan perhatian nya kewajah bocah itu, tampak dia mengena kan baju berwarna putih bersih, rambutnya di gulung menjadi satu, matanya besar lagi bulat, wajahnya menarik dan menyenangkan, kecuali itu tidak terlihat sesuatu gejala lain yang isti mewa.

Akan tetapi sikap Hui cha cun cu Kiong Lui bagaikan sedang menghormati dewa pujaannya saja, dengan sikap yang amat menghormati dia berkata:

"Sobat kecil, kenapa sudah lama kau tidak bermain kemari ? Lohu sangat rindu kepada mu!"

"Huuh, siapa yang kesudian bermain [illegible] Ibuku bilang kau adalah telur busuk [illegible] didunia ini, ia melarangku bermain dengan mu" sahut bocah leleki itu terus terang.

Suma Thian yu yang mendengar perkataan itu menjadi amat geli sekali sehingga tak tahan ia tertawa terkekeh

Mendadak bocah lelaki itu berpaling, sepasang matanya melotot besar dan memancarkan sinar berkilauan.

"Benar benar lihay sekali tenaga dalam orang ini, entah bagaimana cara berlatih" anak muda itu segera berpikir.

Sementara itu sibocah telah memperlihatkan dua baris giginya yang putih bersih sambil menegur:

"Siapa yang bernama Suma Thian yu?"

Agak tertegun Suma Thian yu mendengar pertanyaan itu, setelah termangu sesaat buru buru sahutnya:

"Akulah orangnya"

Bocah lelaki itu segera mengamati Suma Thian yu sekejap, kemudian katanya:

Tak heran kalau ibuku mencarimu, nih! Ini ada sepucuk surat untukmu. ambil dan bacalah sendiri!"

Suma Thian yu makin terperanjat lagi setelah mendengar perkataan itu, buru buru dia menyambut surat itu dan dibuka lalu dibaca isinya, diatas surat itu hanya tercantum beberapa huruf yang berbunyi:

"Datanglah segera selesai membaca surat ini"

Dibawahnya tidak nampak tanda tangan atau kode tertentu dari penulis surat itu

Dengan wajah termangu Suma Thian yu memperhatikan wajah si bocah itu lekat lekat, pelbagai ingatan segera berkecamuk didalam benaknya membuat dia terasa pusing untuk memikirkannya.

Siapakah bocah ini? Siapa pula ibunya?

Ada urusan apa dia khusus datang kesitu untuk mencarinya?

Siapa musuh besarnya? Apa sangkut paut dengan dirinya?

Rentetan pertanyaan tersebut membuat Suma Thian yu menjadi sangat murung dan tak tahu apa yang mesti dilakukan untuk sesaat dia menjadi gelagapan hingga tak sepatah katapun sanggup diutarakan.

Sambil tertawa cekikikan bocah lelaki itu segera menegur.

"Bila kau selesai membaca, mari kita segera berangkat!"

"Tolong tanya sobat kecil, kita akan kemana?" Suma Thian yu segera bertanya:

"Tentu saja ke rumahku!"

Sambil menyahut bocah itu segera menarik tangan Suma Thian yu dan siap berlalu dari situ.

Mendadak terdengar Hui cha cun cu Kiong Lui membentak keras:

"Tunggu sebentar! Sobat kecil, dia masih berhutang kepada lohu,..!"

Bocah lelaki itu segera berpaling, mencorong sinar tajam dari matanya, setelah menatap sekejap wajah Kiang Lui dengan gusar, serunya kembali:

"Kau kuatir tidak bisa menagih kembali? Hutang apa sih? Biar aku saja yang membayarkan baginya"

"Oooh, tidak, tidak !" Hui cha cun cu segera menampik, asal sobat kecil telah mengambil alih hutang tersebut, tentu saja lohu tak bisa berkata apa apa lagi, sekembalinya ke rumah nanti, tolong sampaikan salamku untuk ibumu !

Bocah lelaki itu mendengus dingin, ia segera berlalu meninggalkan hutan tersebut.

Tiba tiba dua bersaudara Thia berpekik ayaran, kedua orang itu segera melompat ke depan dan menghadang jalan pergi bocah itu.

Sambil menjura Thi pit suseng Thia Cuan segera menegur :

"Tuyang tanya sobat cilik, siapa namamu dan dimana rumahmu?"

Dengan tak sadar bocah lelaki itu menukas :

"Kau takut aku akan melalapnya hidup hidup? Paling cepat sebulan paling lambat dua bulan, tanggung dia dapat berjumpa lagi dengan kalian berdua"

Walaupun usia bocah lelaki ini masih muda namun cara nya berbicara seperti orang dewasa.

sehingga dua bersaudara Thia pun turut merasa keheranan.

Dengan cepat Toan-im-siancu Thia Yong bertanya :

"Dimanakah rumah kediamanmu ?"

Kali ini si bocah lelaki itu tertawa cekikikan.

"Tak usah kuatir, bukan aku yang berhak menjadi mak comblang, dua bulan kemudian dia pasti akan mengunjungi kalian berdua di bukit Kun-san telaga Tong-ting-ou ".

Begitu bocah lelaki itu selesai berkata, selembar wajah Toan-im-siancu Thia Yongpun turut berubah menjadi merah padam seperti apel yang masak, dia lantas mendesis dan berseru sambil melotot :

"Hmmm, tampaknya kau mencari penyakit!"

Sambil berkata dia lantas mengayunkan telapak tangannya menghantam wajah bocah lelaki itu,

Suma Thian yu yang menyaksikan kejadian ini segera berseru dengan amat gelisah :

"Nona Thia. . . . . ."

Belum habis dia berkata, bocah lelaki it telah membentak pula den an suara keras

"Ayo berangkat! Tempat ini bukan tempat yang aman"

Kalau dibicarakan sesungguhnya sukar masuk diakal, Suma Thian yu hanya melihat bocah kecil itu mengangkat lengannya, tahu tahu seluruh badan Toan im siancu sudah melayang ditengah udara seperti selembar daun yang terhembus angin puyuh, tahu tahu ia sudah dikirim ke sisi badan kakaknya . . .

Dengan demikian, kendatipun Toan-im sian cu Thia Yong lebih bina l dan wataknya lebih aneh pun, mau tak mau dia harus merasa kagum dan tunduk terhadap bocah itu.

Buru-buru dia memberi tanda kepada kakaknya dan berlalu dari situ.

Melihat kejadian tersebut, wajah bocah lelaki itu nampak berseri, dia lantas menarik tangan Suma Thian-yu dan menembusi hutan itu

Kali ini mereka tidak bergerak ke arah bukit Han-san melainkan justru berbalik ke jalan kecil, semua jalanan yang mereka lalui sebagian besar adalah jalan perbukitan yang sempit dan curam.

Untung saja Suma Thian yu memiliki ilmu silat yang hebat. ilmu meringankan tubuhnya pun amat sempurna, dengan begitu dia masih bisa membuntuti selalu lima langkah di belakang bocah lelaki itu.

Sekarang Suma Thian yu baru benar benar dapat menyaksikan kesempurnaan ilmu meringankan tubuh yang dimiliki bocah lelaki itu, jangan dilihat bocah itu bergerak dipaling depan, namun langkahnya enteng dan cepat hingga kalau dilihat dari tempat kejauhan, sepasang kakinya seakan akan tidak menempel di atas tanah.

Diam diam Suma Thian yu menghela napas panjang, pikirnya:

"Diluar langit masih ada langit. diatas manusia masih ada manusia, nampaknya soal ilmu silat memang tiada tara dalamnya"

Apa yang di katakan orang kuno memang tidak salah, setinggi tingginya sebuah bukit, tentu ada bukit lain yang jauh lebih tinggi. selihay lihaynya kepandaian seseorang, sudah pasti ada orang lain yang jauh lebih lihay daripadanya.

Bayangkan saja berapa usia bocah lelaki yang masih bau tetek ini ? Tapi dalam kenyataan baik ilmu lwekang, gwakang maupun ginkang semuanya telah mencapai puncak kesempurnaan, sekalipun sejak berada dalam kandungan ibunya dia sudah mulai melatih diri, belum tentu kepandaian silatnya bisa mencapai tingkatan demikian hebatnya.

Bila ditinjau dari kepandaian silat yang dimiliki bocah ini, bisa dibayangkan pula sampai dimanakah taraf kepandaian silat yang dimiliki ibunya ? Tapi dalam dunia persilatan belum pernah terdengar nama seorang jagoan perempuan semacam itu, siapakah dia ?

Sambil berlarian menempuh perjalanan, benak Suma Thian yu dipenuhi oleh pelbagai persoalan yang memusingkan kepalanya, terutama sekali dalam surat tersebut tidak dicantumkan nama maupun tanda tangan, mungkinkah bocah ini salah mencari orang?

Malam itu udara gelap gulita, tiada rembulan, hanya bintang yang beterbaran memenuhi angkasa.

Walaupun Suma Thian yu memiliki kepandaian untuk melihat dalam kegelapan, tapi saat itu dia tak sanggup melihat pemandangan yg berada satu kaki dihadapannya, hal ini membuat batinya diam diam merasa amat gelisah.

Sebenarnya dia ingin bertanya kepada bocah itu ke manakah mereka hendak pergi, tapi dia pun kuatir ditertawakan oleh pihak lawan, padahal kalau tidak ditanyakan batinya terasa amat kesal dan gugup.

Mendadak bocah lelaki yang sedang berlarian di muka berpaling seraya berseru:

"Sudah hampir sampai, bagaimana kalau kita mempercepat sedikit perjalanan kita ?"

Selesai berkata, tanpa menunggu persetujuan dari Suma Thian yu lagi dia lantas menghimpun tenaga dalamnya dan berganti gerakan tubuh, kali ini dia menempuh perjalanan dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh Pat pah kan cian (delapan langkah mengejar comberet).

Tentu saja Suma Thian yu tak berani berayal pula, buru2 dia menghimpun tenaga murninya

[illegible] mengembankan ilmu meringankan tubuh [illegible]-khong-siu-tok yang sangat lihay itu. ba[illegible]kan peluru yang melejit ke[illegible]an, ia menge[illegible] lawannya dengan ketat.

Tiada hentinya bocah lelaki didepan itu ber[illegible]ling dan melihat apakah Suma Thian-yu ber[illegible] menyusulnya atau tidak. namun sepanjang [illegible]n dia tak pernah berbicara lagi walau se[illegible]h katapun, hal mana semakin menambah misteriusnya suasana.

Setelah menempuh suatu perjalanan yang cukup panjang, menembusi beberapa bukit, entah berapa jauh sudah mereka berjalan akhirnya terdengar bocah lelaki itu bersorak gembira.

"Sudah sampai, didepan sana adalah rumahku"

oooOooo

WAKTU ITU Suma Thian-yu sudah kehabisan tenaga, dengan badan lemas, nafas terse[illegible]-sengal, seluruh badannya basah kuyup oleh [illegible], membuatnya untuk sesaat tak sang[illegible] mengucapkan sepatah katapun ...

Menyaksikan ke[illegible] bocah lelaki itu segera berkata sambil tertawa [illegible]

"Tampaknya aku telah membuatmu kepa[illegible]han, padahal waktu kedatangan kita masih [illegible] lambat setengah kentongan daripada waktu yg telah kutetapkan sebelumnya !"

Ucapan tersebut tak ubahnya menyindir ke tidak becusan Suma Thian yu dalam melakukan perjalanan, kontan saja paras muka anak muda itu berubah menjadi merah sebentar, hijau sebentar, panas sebentar, dingin sebentar rasanya tak terlukiskan dengan kata kata.

Sedemikian jengahnya pemuda itu, sehingga seandainya disana terdapat sebuah lubang gua, niscaya dia sudah menerobos masuk ke dalam untuk menyembunyikan diri.

Dengan cepat dia berpaling ke arah puncak bukit didepan sana, mendadak ia tidak menjumpai rumah seperti yang dikatakan bocah itu, kecurigaan segera timbul, sambil memandang wajah si bocah itu tanyanya ahak terdengang:

Sobat cilik, dimana rumahmu ?

"Itu dia, dibelakang bukit sana" jawab si bocah sambil menunjuk kedepan sana.

Suma Thian yu melihat tempat yang ditunjuk adalah bukit didepan sana, hatinya lantas menjadi lega, akan tetapi sewaktu tidak menjumpai jalan tembus disitu, keningnya lantas berkerut dan wajahnya memperlihatkan rasa kesulitan.

Ternyata antara tempat dimana mereka berada sekarang dengan bukit yang berada diseberang sana dipisahkan oleh sebuah jurang yang lebarnya kurang lebih tiga puluh kaki, jangankan manusia, sekalipun binatang juga belum tentu bisa melampauinya.

Orang hanya mungkin mencapai puncak seberang bila dia menuruni lembah jurang itu lebih dulu, atau bila dia bersayap dan sanggup terbang melampauinya.

"Bagaimana cara kita menyeberang kesana?" dengan perasaan tercengang akhirnya Suma Thian yu berseru.

"Tentu saja ada caranya, harap kau jangan kelewat terburu napsu" sahut si bocah cepat.

Diam diam Suma Thian yu berpikir lagi:

"Kau punya cara apa? Memangnya bisa terbang menyeberangi jurang ini? Kalau memang demikian, bukankan dia sudah menjadi dewa bukan manusia lagi...?"

Sementar itu terdengar sibocah sedang bergumam seorang diri.

"Ing ji memang cukup binal, tahu kalau aku bakal datang terlambat, dia tak mau menunggu aku sebentar lagi hmmm, sebentar aku harus menghukum dia"

Ketika Suma Thian yu mendengar disebut kannya nama "Ing ji", dia semakin keheranan, segera pikirnya lagi:

"Mungkinkah bocah lelaki ini masih mempunyai seorang adik perempuan yang lebih kecil?"

Sementara dia masih berada dalam keadaan bingung dan tidak habis mengerti ...

Mendadak bocah kecil itu berpekik nyaring kearah bukit disebrang sana, suara pekikannya amat nyaring memekikan telinga, seperti suara genta dari kuil yang menggaung diseluruh tanah perbukitan, nyaring, keras dan mengagumkan.

Cukup dilihat dari kemampuannya berpekik nyaring, jika seseorang tidak memiliki tenaga dalam dengan enam puluh tahun hasil latihan, jangan harap ia bisa berbuat demikian.

Diam diam Suma Thian yu menghela napas panjang, suatu perasaan rendah diri segera muncul dihati kecilnya.

Begitu suara pekikan tersebut sirap, dari sebelah bukit sana segera berkumandang suara pekikan burung hong, kemudian tampak seekor burung raksasa berwarna hijau terbang mendekat.

Dengan cepat Suma Thian-yu menjadi mengerti, rupanya yang dimaksudkan sebagai "Ing-ji" adalah burung yang sedang melintasi jurang sekarang, atau dengan perkataan lain burung tersebutlah sebagai sarana angkutan untuk menyerangi jurang itu

Dalam waktu singkat burung yang berwarna warni itu sudah melintasi dua buah puncak bukit, tampaknya ia seperti ada maksud untuk mempermainkan si lelaki tersebut, sambil terbang merendah dan berputar untuk beberapa kali, dia berkaok tiada hentinya.

Menyaksikan kejadian itu, dengan perasaan gelisah bercampur mendongkol bocah itu membentak.

"Ing ji, waktu sudah siang, mengapa kau tidak segera turun? Apakah kau menunggu sampai kubekuk batang lehermu nanti ?"

Ing ji masih saja berkaok sambil putar kian kemari, tampaknya ia makin sengaja tak mau melayang turun ke bawah.

Akhirnya dengan marah bocah itu berteriak.

"Jika kau tidak turun lagi, lihat saja nanti sekembalinya dari sini akan kulaporkan kepada ibu agar kau dihukum !"

Menurut aturan, Ing ji pasti akan menuruti perkataan itu dan melayang turun kebawah, sekalipun dia hendak berubah, paling tidak ulahnya tak akan sampai menggusarkan majikan mudanya.

Suma Thian yu adalah seorang pemuda yang cerdas, ia segera merasakan ada sesuatu yang tak beres, sepasang matanya yang tajam dengan cepat menyapu sekejap sekitar sana, akhirnya dia menjerit kaget :

"Aaah, coba lihat, apakah itu ?"

Mendengar seruan tersebut si bocah itu segera berpaling, paras mukanya kontan berubah [illegible].

Ternyata diatas batang pohon raksasa dibelakang mereka berdua, melingkar seekor ular raksasa sebesar baskom, kepalanya berbentuk segitiga, sepasang matanya seperti lampu lentera dan memancarkan cahaya bengis, kalau dilihat dari sikap dan gayanya, tampaknya ular itu sudah bersiap sedia melancarkan sergapan ncarah mereka berdua.

Dengan marah bocah itu segera membentak:

"Pupanya binatang keparat ini yang sedang mengacau, tak aneh kalau Ing-ji tak berani turun kebawah. . ."

Sambil berkata telapak tangannya segera diayunkan kedepan menghantam ular beracun itu, angin pukulan yang menderu deru langsung menghajar tubuh binatang tadi

Siapa tahu ular beracun itu amat cekatan, dia segera miringkan kepalanya menghindar [illegible] dan [illegible] kemudian sambil

mementangkan mulutnya dia [illegible] segumpal kabut tebal.

"Hati hati ada racunnya" Suma Thian yu [illegible] jerit kaget, lalu sambil mencabut keluar pedangnya serunya lagi kepada bocah itu, "sobat kecil, seranglah dia agar menjadi marah, tapi hati hati dengan semburan udara beracunnya"

Sambil berkata dia mengeluarkan dua butir pil anti racun dan menyerahkan sebutir kepada si bocah sebelum sebutir yang lain ditelan ke perut, kemudian dia baru menjejak tanah melejit ke udara, dari atas dahan pohon itulah dia mengayunkan pedangnya membacok ekor ular tersebut.

Si bocah yang berada dibawah segera melepaskan pukulan dahsyat pula ke atas kepala ular beracun itu setelah menyaksikan Suma Thian yu turun tangan.

Menghadapi ancaman dari muka dan belakang, ular beracun itu berpekik marah, matanya yang buas makin memancarkan sinar tajam; tanpa perdulikan ancaman terhadap ekornya "Weesss!" mendadak ia melejit ke depan [illegible]

[illegible] kecepatan bagaikan anak panah yang te[illegible] dari busurnya, lalu mementangkan mulut [illegible] lebar lebar dan menyemburkan kabut beracun yang berbau busuk.

Mimpipun si bocah itu tak menyangka kalau ular beracun itu tidak takut dengan ancam[illegible] pukulannya, begitu terkena semuuran kabut beracun tersebut, kendatipun ia sudah menelan [illegible] racun, toh kepalanya terasa pusing ju[illegible] [illegible] sempoyongan tubuhnya mundur ke belakang.

Disaat pikiran si bocah sedang bercabang inilah, secepat angin ular beracun itu menerjang ke [illegible].

Bocah lelaki itu menjerit kaget, lalu mundur ke belakang

Lihay sekali ular beracun itu, ekornya segera disapu kedepan dan mentalkan tubuh bocah itu.

Blaaan [illegible] bocah itu segera terbanting ke [illegible] diatas tanah, masih untung tempat di [illegible] terjatuh adalah tanah berumput, kalau tidak [illegible] pantatnya akan robek.

Sementara itu, Suma Thian yu telah menerjang ke bawah berbareng dengan kebasan ekor ular beracun itu, pedangnya langsung menembusi punggung binatang itu.

Sepantasnya dengan tertusuknya punggung si ular, paling tidak binatang itu, akan terluka, namun kenyataannya bukan saja tidak mati malahan justru menimbulkan sifat buas dan garang dari ular raksasa tersebut.

Terdengar ular raksasa itu berpekik kesakitan, tubuhnya bergulingan diatas tanah, ekornya dikibaskan keatas dan segera menggulung ke tubuh Suma Thian yu.

Menghadapi ancaman tersebut, Suma Thian yu berlagak seolah olah tidak melihatnya, secara berputar dia melepaskan tiga buah tusukan berantai yang semuanya di tujukan kebagian mematikan ditubuh sang binatang.

Dengan kejadian ini, sifat buas siular raksasa itu makin menjadi. sambil mementangkan taringnya dia menyemburkan kabut beracun yang makin tebal mengurung seluruh tubuh anak muda tersebut.

Suma Thian yu makin menggila, secara be-

...un un dia melepaskan tujuh delapan buah ketubuh ular itu.

Termakan oleh bacokan pedang Kit Hong-kiam yang tajam, seketika itu juga si ular beracun itu terbelah menjadi tiga bagian, tetapi ular itu belum mati juga

Padahal berada dalam keadaan seperti ini, ...l bagian "tujuh inci" dari ular yang memati...n itu kena di gencet, niscaya ular beracun itu akan mati seketika.

Sayang Suma Thian yu merasa asing terhadap keadaan semacam itu, dia tidak mengerti rahasia tersebut, oleh sebab itu dia harus mengorbankan tenaganya untuk berjuang mati mati...an.

Akibatnya bukan saja dia gagal membinasakan ular beracun itu, malah sebaliknya karena kelewat lama terkurung oleh kabut beracun si ular, seluruh tubuhnya menjadi kaku dan akhir jatuh tak sadar diri.

Begitu dia roboh kebetulan tubuhnya jatuh di atas perut ular itu, dengan cepat siular raksasa itu membalikkan badan sambil mementangkan mulutnya lebar lebar siap menerkam tubuh anak muda tersebut,

Disaat yang amat kritis inilah, mendadak dari tengah udara berkumandang suara pekikan burung hong yang amat nyaring, si Ing-ji menutup kembali pada sepasang sayapnya dan secepat kilat menukik kebawah serta menotul bagian "tujuh inci" dari ular beracun itu.

Sementara itu ular beracun itu sedang memusatkan perhatiannya untuk menelan Suma Thian yu, mimpipun dia tak menyangka kalau "Belalang menubruk comberet, burung nuri mengincar dari belakang" tiba tiba saja bagian dari "tujuh inci" nya terasa amat sakit, darah segera menyembur keluar dari mulutnya, lalu setelah mengejang beberapa saat, tubuhnya roboh menindih diatas badan Suma Thian yu.

Ular beracun itu paling tidak berbobot lima ratus kati lebih, begitu jatuh menindih badan Suma Thian-yu yang sedang pingsan, si anak muda itu segera muntah darah segar.

Ing-ji seperti pahlawan yang menang perang segera mentangkan sayapnya terbang keangkasa

[illegible] berpikir kegirangan:

[illegible] pada itu si bocah lelaki tersebut [illegible] [illegible] napas dan mendesak keluar hawa [illegible] yang mengeram didalam tubuhnya, mel[illegible] [illegible] raksasa tersebut menindih diatas ba[illegible] [illegible] Thian yu, dengan cepat dia memb[illegible] [illegible] lalu bekerja keras menyingki[illegible] [illegible] ai ular raksasa itu.

[illegible] dia memanggil Ing ji, membopong [illegible] Thian yu keatas punggung ular itu [illegible] pekikan nyaring. Ing-ji menye[illegible] mereka kepuncak sebelah depan [illegible]

[illegible] ini Suma Thian yu berada dalam ke[illegible] [illegible] sadar, bagaimanakah cara mereka [illegible] jurang tersebut, boleh dibilang [illegible] sama sekali tidak tahu.

[illegible] pemuda itu sadar kembali dari ping[illegible] [illegible] dia merasakan tubuhnya sudah dibaring[illegible] [illegible] sebuah rumah kecil yang rapat dan [illegible] angin. D[illegible] dia malam [illegible] kepalanya [illegible] [illegible] kembali,

Dalam keadaan [illegible] sadar [illegible] dak, dia seperti mendengar pintu k[illegible] ka orang, lalu bocah lelaki itu berjalan [illegible] ke dalam ruangan.

Suma Thian yu segera mendongakkan [illegible] lanya, ternyata bocah lelaki itu adalah [illegible] cah yang membawanya ke sana.

Maka sambil memaksakan diri untuk duduk [illegible] segera tegurnya.

"Tolong tanya dimanakah aku sekarang?"

"Di rumahku! sahut bocah itu sambil m[illegible] belalakkan matanya lebar lebar.

"Sudah berapa lama aku tertidur ?" kembali Suma Thian yu bertanya, "bagaimana [illegible] menyeberang ke mari ?"

Bocah lelaki itu tertawa cekikikan.

"Ing ji yang membopongmu kemari"

"Oooh " sambil berkata Suma Thian yu beru saha untuk bangkit berdiri.

Siapa tahu begitu ia berdiri, seketika [illegible] juga kepalanya terasa pusing sekali, [illegible] di sempoyongan dan hampir [illegible] jengkang keatas tanah.

Buru-buru bocah lelaki itu memayangnya lalu berseru dengan cemas:

"Hawa racun yang mengeram dalam tubuh mu belum hilang, lebih baik berbaringlah le bih dulu, ibuku segera akan tiba"

Suma Thian yu menurut dan membaringkan tubuhnya lagi, pada saat itulah tirai pintu ter singkap dan masuk seseorang.

Suma Thian yu merasakan pandangan mata nya menjadi silau, tahu-tahu seorang perempuan cantik jelita telah berdiri dihadapannya.

Suma Thian yu merasakan pandangan mata nya menjadi silau, dengan cepat dia amati perempuan itu lebih seksama.

Ternyata perempuan itu berusia tiga puluh tahunan, berwajah bulat telur, beralis lentik, mata jeli, hidung mancung dan bibir yang kecil mungil, ia benar-benar cantik sekali.

Dengan cepat dia menyadari kalau perempuan cantik jelita ini tak lain adalah "ibu" yg dimaksudkan bocah lelaki itu.

Buru-buru dia melompat bangun sambil men

"Berkat pertolongan anda, aku merasa b terima kasih sekali".

Perempuan cantik itu tertawa hingga nam pak sepasang lesung pipinya yang indah kata nya :

"Berbaringlah lebih dulu, bila ada persoal an lebih baik kita bicarakan nanti saja".

Kemudian kepada si bocah katanya pula

"Liong ji, cepat ambil kuah jinsom itu dan bawa kemari".

"Liong-ji" segera berlalu dengan cepat, tak selang berapa saat kemudian dia sudah muncul kembali dalam ruangan dengan membawa se mangkuk kuah jinsom.

Perempuan cantik itu menerima mangkuk ter sebut dan segera disuapkan kemulut Suma Thian yu, kemudian sambil menyuruh pemuda itu ber baring kembali, tangannya yang halus, lembut dan hangat itu ditempelkan diatas dadanya, sa gulung hawa murni lantas menyusup masuk ke dalam tubuhnya.

Dalam keadaan setengah sadar setengah tidak

Suma Thian yu merasakan ada segulung hawa [illegible] mengalir melalui dada terus masuk ke [illegible], kemudian mengalir kesepasang kakinya [illegible] dari sepulu ujari kakinya terbuang keluar

Tak selang berapa saat kemudian, Suma Thian yu merasakan semangatnya berkobar [illegible] ia merasa segar terutama kuah jin [illegible] bagusan diteguknya kini sudah mu [illegible] keseluruh badan, tubuh yang se [illegible] lemahpun kini telah pulih kembali

Selama hidup belum pernah Suma Thian yu menjumpai cara penyembuhan semacam ini, dari sini bisa ditarik kesimpulan kalau tenaga dalam yang dimiliki perempuan cantik ini be [illegible] benar telah mencapai puncak kesempurna annya.

Ketika "Liong ji" menyaksikan mukanya ber ubah menjadi merah dadu, sadarlah dia kalau hawa [illegible] telah punah, dia bersorak gem bira dan lari menghampiri ke sisi Suma Thian yu, seruanya sambil menarik tangan anak muda itu

"Terima kasih langit, terima kasih bumi, akhirnya kau toh sembuh kembali. ayo bangun. [illegible] kita bermain-main diluar sana".

"Liong-ji!" perempuan cantik itu segera mem bentak, "jika kau nakal lagi, hati-hati kamu ibu menghajarmu, kini kesehatan badan [illegible] hiap baru saja pulih, dia harus beristirahat be berapa hari lagi sebelum benar benar sembuh"

Liong ji menjulurkan lidahnya sambil mem buat muka setan, lalu secara diam-diam me nyingkir kesamping perempuan cantik itu dan tak berani berbicara lagi,

Sambil tersenyum perempuan cantik itu ber kata lagi kepada Suma Thian yu.

"Tahukah kau apa sebabnya kuundang ke-mari?.

Dengan cepat Suma Thian yu mengggleng.

"Boanpwe tidak tahu. harap diberi petunjuk"

"Kau merasa keheranan bukan? Apa sebab nya tanpa sebab tanpa musabab Liong ji me ngundangmu berkunjung ke gua Hui liong tong?"

Berbicara sampai disitu, perempuan cantik itu lantas menuding kearah Liong ji seraya ber kata.

"Dia adalah putraku, Gak Kun liong, bocah ini mengikuti nama marga orang tuaku ".

Suma Thian yu hanya mendengarkan dengan tenang, sedang dihati kecilnya merasa keheran an sebab sudah setengah harian lamanya pe rempuan cantik itu berbicara, namun dia belum pernah menyinggung tentang alasannya meng undang ia kesitu.

Rupanya perempuan cantik itu dapat meno bak suara hati orang, dia dapat menangkap ke curigan dalam hati kecil Suma Thian yu, maka ujarnya lagi :

(Bersambung jilid 12)